Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)
Vol. 7, No 3, Agustus 2025, Hal 1102-1122

e-ISSN: 2656-3649 (Online)
http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/index

Pengaruh *Media Exposure* dan Kepemilikan Manajerial terhadap *ESG Performance* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2020-2023)

Lidia Ayu Lestari[1*], **Nurzi Sebrina**[2]
[1,2] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang
*Korespondensi: lidyayulestari2002@gmail.com

Tanggal Masuk:
26 Mei 2025
Tanggal Revisi:
29 Juli 2025
Tanggal Diterima:
07 Agustus 2025

Keywords: *Media Exposure; Managerial Ownership; ESG Performance*

How to cite (APA 6th style)
Lestari, L.A, & Sebrina, Nurzi. (2025). Pengaruh Media Exposure dan Kepemilikan Manajerial terhadap ESG Performance (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2020-2023). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7 (3), 1102-1122.

DOI:
https://doi.org/10.24036/jea.v7i3.3011

Abstract

This study aims to analyze the effect of media exposure and managerial ownership on ESG performance. ESG performance is measured by the ESG score issued by Refinitiv Eikon. Media exposure is measured using the Janis-Fadner Coefficient. Managerial ownership is measured by the number of shares owned by management compared to the number of shares outstanding. This research is causality research with a quantitative approach. The object of this research is all companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2020-2023 using a sampling method, namely purposive sampling so that the final sample of this study was 172 with 43 companies during the 4-year research period. In conducting hypothesis testing, this study uses panel data regression analysis using Eviews software version 12. Overall, the results of this study indicate that media exposure in high profile companies has a positive effect on ESG performance, while low profile companies have no effect on ESG performance. Managerial ownership of high profile and low-profile companies has no effect on ESG performance.

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, keberlanjutan bisnis telah menjadi prioritas utama dalam beberapa tahun terakhir. Perusahaan dituntut tidak hanya harus sukses saat ini tetapi juga harus berkelanjutan dan suskes dimasa depan. Peningkatan kesadaran global akan masalah lingkungan dan sosial seperti keterbatasan sumber daya alam, perubahan iklim dan kesenjangan sosial mengharuskan perusahaan memikirkan dampak dari operasionalnya (He et al., 2024). Perubahan iklim merupakan tantangan besar yang harus di hadapi oleh perusahaan, hal ini mendorong perusahaan untuk mengambil langkah proaktif dalam menjaga kelestarian alam. Di sisi sosial, isu-isu seperti hak asasi manusia dan keadilan dalam tenaga kerja menjadi perhatian masyarakat luas.

Strategi yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk menghadapi tantangan keberlanjutan tersebut yaitu dengan mengimplementasikan konsep *Triple Bottom Line.* Elkington (2013) menjelaskan *triple bottom line* merujuk kepada faktor keuangan *(financial),* lingkungan *(enviromental)* dan sosial *(social)* yang menjelaskan bahwa untuk keberlanjutan perusahaan harus memperhatikan 3P, yaitu *Profit*, yakni meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan bisnis. *People*, dengan memastikan kesejahteraan karyawan serta memberikan manfaat bagi masyarakat. Dukungan dari masyarakat, terutama yang berada di sekitar perusahaan, sangat dibutuhkan untuk keberadaan, kelangsungan hidup dan pertumbuhan bisnis. *Planet,* yaitu melestarikan dan meningkatkan kualitas lingkungan di sekitar area operasionalnya (Purwanto, 2011).

Untuk mencapai model bisnis ini perusahaan harus melaporkan kegiatan mereka dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sebagai sarana untuk menginformasikan kepada *stakeholder* mencakup lingkungan, sosial dan ekonomi perusahaan (GRI, 2020). Dengan kata lain, laporan keberlanjutan ini disusun oleh perusahaan untuk mengungkapkan kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola *(Enviromental, social and Governance)* yang menjadi alat transparansi bagi pemangku kepentingan untuk menilai sejauh mana perusahaan menjalankan praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab (Sejati & Prastiwi, 2015).

ESG performance adalah suatu ukuran standar yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dalam mengelola lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan untuk keberlanjutan Perusahaan (He et al., 2024). Untuk mencapai hal tersebut perusahaan harus meningkatkan kesadaran mereka akan tanggung jawab dan mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat luas, perlindungan lingkungan, dan efektivitas tata kelola yang memungkinkan keberlanjutan perusahaan. Upaya dari perusahaan untuk memenuhi tuntutan dari pemangku kepentingan tercermin dalam praktik ESG dari perusahaan tersebut.

Menurut Freeman et al., (2021) teori pemangku kepentingan *(Stakeholder Theory)* menekankan pentingnya perusahaan dalam menyeimbangkan berbagai kepentingan pihak terkait mulai dari pihak internal maupun eksternal. Terdapat pengaruh yang sangat penting dari para pemangku kepentingan dalam keberlangsungan bisnis, perusahaan berupaya untuk mendorong pemangku kepetingan untuk mendukung kegiatan bisnis yang dijalankannya. Dukungan dari pemangku kepentingan bisa didapatkan oleh perusahaan melalui *ESG performance* yang baik, karena perusahaan dianggap bisa bertanggung jawab atas semua kegiatan bisnis yang dijalankan.

Di Indonesia kesadaran perusahaan terhadap pentingnya ESG masih perlu diperhatikan lagi, karena masih banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia belum melaporkan laporan keberlanjutan yang menjadi fokus dalam memacu prinsip ESG. Salah satunya, baru-baru ini terjadi permasalahan lingkungan yang serius akibat aktivitas pertambangan timah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dugaan kasus korupsi di sektor ini telah menyebabkan kerugian sebesar Rp 271,06 triliun. Akibat dari korupsi ini mengakibatkan kerusakan lingkungan yang menimbulkan deforestasi besar-besaran, penurunan fungsi ekosistem yang mengakibatkan degradasi kualitas tanah dan hilangnya keanekaragaman hayati, serta pencemaran air akibat tambang timah tersebut (Liputan 6, 2024). Selain itu di Luwu Timur, Sulawesi Selatan terjadi permasalahan sosial akibat dari operasional PT Vale Indonesia, Direktur Eksekutif organisasi Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Sulsel menuntut untuk menghentikan kegiatan tambang nikel karena besarnya dampak lingkungan dan sosial yang terjadi, yaitu pertama hilangnya mata pencaharian petani dan masyarakat sekitar karena PT Vale Indonesia belum memulihkan hak petani. Kedua, terjadinya longsor di desa tersebut yang menghambat aktivitas masyarakat. Ketiga, pencemaran lingkungan yang mengakibatkan sumber air masyarakat setempat tercampur dengan lumpur dan pencemaran udara (Walhi Sulsel, 2023). Dalam aspek tata kelola, kasus

korupsi di PT Pertamina dan PT Aneka Tambang (Antam) mencerminkan buruknya tata kelola perusahaan di Indonesia. Direktur PT Pertamina terlibat dalam pengoplosan minyak pertalite menjadi pertamax dan menjualnya dengan harga pertamax, yang menyebabkan kerugian negara hingga Rp193,7 triliun serta merugikan konsumen (Kompas.com, 2025). Kasus ini menunjukkan lemahnya pengawasan internal dan urgensi perbaikan tata kelola perusahaan untuk mencegah kerugian negara serta melindungi hak konsumen.

Keputusan perusahaan dalam mencapai kinerja ESG yang baik didorong oleh adanya tekanan dari berbagai pihak, baik itu pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Faktor internal melibatkan peran tata kelola perusahaan seperti kepemilikan manajerial, tekanan karyawan, karakteristik eksekutif. Sedangkan sistem hukum, peraturan pemerintah, masyarakat serta sistem informal seperti media memberikan tekanan eksternal kepada perusahaan untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan (He et al., 2024).

ESG performance bisa dipengaruh oleh faktor eksternal seperti *media exposure. Media exposure* adalah sejauh mana sebuah perusahaan ditampilkan di media (Pangestika & Widiastuti, 2017). Media mempengaruhi *ESG performance* perusahaan melalui fasilitas pengawasan, mengekspos peristiwa positif negatif, dan menumbuhkan budaya tanggung jawab sosial. Semakin positif berita *media exposure* maka *ESG performance* perusaaan tersebut akan semakin tinggi. Dengan meningkatnya perkembangan media, penyebaran informasi oleh media telah meningkatkan dalam hal transparansi, efisiensi, dan likuiditas, serta perilaku perusahaan menunjukkan bahwa media memiliki pengaruh terhadap posisi kompetitif, citra perusahaan dan pengembangan perusahaan yang berkelanjutan di masa depan. Media berperan sebagai "perantara informasi" antara pengguna dan pemilik informasi untuk menghindari asimetri informasi. Perusahaan akan menyampaikan informasi sebagai upaya mereka untuk mengirimkan sinyal positif. *Stakeholder theory* menjelaskan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan (Freeman et al., 2021). Penggunaan media dapat membantu perusahaan menunjukkan komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan, meningkatkan transparansi, memperkuat akuntabilitas prinsip ESG, serta menjadi saluran untuk merespons kekhawatiran pemangku kepentingan secara proaktif.

Penelitian terdahulu menemukan temuan hasil yang beragam. Penelitian Sarra & Alamsyah, (2021) di Indonesia menunjukkan bahwa *media exposure* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Di dukung oleh penelitian Waraihan, (2020) di Indonesia menunjukkan bahwa *media exposure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*, dimana di dalam laporan *sustainability report* terdapat kegiatan ESG perusahaan. Sedangkan, penelitian oleh (He et al., 2024), (Li & Long, 2024) di China menunjukkan bahwa liputan media yang positif berpengaruh signifikan terhadap kinerja ESG, karena liputan media memainkan peran dalam pengawasan yang efektif. Berdasarkan penelitian tersebut yang terdapat inkonsistensi yang disebabkan oleh perbedaan negara maupun objek penelitian mengenai pengaruh *media exposure* terhadap *ESG performance* dan penelitian ini masih terbatas di Indonesia, maka diperlukan pembahasan lebih lanjut tentang hubungan *media exposure* dengan *ESG performance*.

ESG performance pada suatu perusahaan juga bisa dipengaruhi faktor internal perusahaan yaitu struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan perusahaan merupakan salah satu indikator yang menggambarkan identitas perusahaan karena kepemilikan perusahaan mencerminkan bagaimana bisnis dikelola dan siapa yang memiliki kontrol serta menentukan pengaruh terhadap kebijakan dan strategi perusahaan.

Salah satu struktur kepemilikan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan saham oleh manajemen akan mencerminkan situasi dimana para manajer secara aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial cenderung

mengungguli dalam *ESG performance* nya. Berdasarkan *stakeholder* theory Freeman et al., (2021) kepemilikan manajerial dapat berperan dalam menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemangku kepentingan, manajer lebih terdorong untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan investor, karyawan, pelanggan, dan masyarakat, manajer lebih terdorong untuk mengadopsi kebijakan yang lebih berorientasi pada keberlanjutan dan nilai jangka panjang perusahaan, serta dengan kepemilikan manajerial akuntabilitas meningkat karena manajer memiliki kepentingan finansial langsung dalam keberlangsungan perusahaan. Kepemilikan manajerial diasumsikan sebagai mekanisme pengendalian internal untuk mengurangi konflik dengan pemangku kepentingan.

Penelitian terdahulu terdapat inkonsistensi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap *ESG performance*. Penelitian oleh Villalonga et al., (2024) menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan manajerial yang lebih tinggi berkorelasi positif dengan kinerja ESG. Mereka berpendapat bahwa manajer dengan kepemilikan saham yang signifikan cenderung memiliki perspektif jangka panjang dan lebih menekankan keberlanjutan perusahaan. Sedangkan penelitian Al Amosh & Khatib (2022) menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan ESG. Berdasarkan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya inkonsistensi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *ESG performance* peneliti memutuskan untuk meneliti kembali variabel kepemilikan manajerial ini.

Saat ini, perusahaan di Indonesia belum sepenuhnya mengintegrasikan investasi ESG ke dalam strategi bisnis inti mereka, sehingga menimbulkan tantangan tersendiri dalam penerapan kinerja ESG (Rosdiana, 2024). Tantangan-tantangan ini muncul dari beberapa faktor: (1) mispersepsi tentang investasi ESG, (2) keterbatasan kapasitas untuk mengintegrasikan investasi ESG, (3) pedoman dan dukungan yang tidak memadai dari bursa dan pemerintah, dan (4) lemahnya hubungan antara kinerja ESG dan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Akibatnya, tantangan-tantangan ini harus segera diatasi untuk meningkatkan potensi pertumbuhan dan investasi dalam penerapan kinerja ESG. Di Indonesia, perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam kinerja ESG sebagian besar adalah jenis industri yang *high profile*, yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah sosial dan lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis industri mendorong kinerja ESG yang memadai yang selaras dengan dampak operasional untuk menciptakan nilai perusahaan yang positif. Matakanye et al., (2021) menjelaskan bahwa industri di Bursa Efek Johannesburg (JSE) bagaimana mereka berhasil menanamkan ESG ke dalam operasi mereka dengan menyelaraskan model bisnis mereka dengan pembangunan berkelanjutan. Matakanye et al., (2021) juga menguraikan bahwa jenis industri yang *high profile* berpotensi memiliki kepekaan yang lebih besar terhadap faktor lingkungan dan sosial, sehingga mengakibatkan perusahaan menerima pengawasan dan perhatian publik karena kegiatan operasionalnya dapat secara signifikan bersinggungan dengan kepentingan masyarakat. Sebaliknya, jenis industri yang *low profile* memiliki kepekaan lingkungan yang lebih rendah dan potensi konflik kepentingan masyarakat yang minimal.

Setiap jenis industri tertentu dapat membutuhkan tingkat keahlian yang lebih spesifik serta memerlukan waktu dan usaha yang lebih besar dibandingkan industri lainnya (Sanusi & Purwanto, 2017). Industri *high profile,* seperti manufaktur dan pertambangan, menghadapi tekanan lebih besar dalam penerapan ESG dibandingkan industry *low profile* yang cenderung berisiko lebih rendah.

Secara umum penelitian ini dimotivasi karena masih sedikit penelitian yang mengeskplorasi hubungan antara *media exposure* dan kepemilikan manajerial terhadap *ESG performance*. Penelitian ini dilatarbelakangi dari adanya kesenjangan antara persepsi dan kenyataan mengenai *ESG performance* perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga didorong

oleh meningkatnya kesadaran investor terhadap aspek ESG dalam proses pengambilan keputusan investasi. Survei KPMG pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa 83% investor global mempertimbangkan faktor ESG dalam keputusan investasi mereka (KPMG, 2020). Penelitian ini merujuk kepada penelitian He et al., (2024). Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya dilakukan untuk mengevaluasi konsistensi dalam penggunaan variabel, metode pengukuran, sampel, dan periode penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dan mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya dalam melihat faktor apa saja yang mempengaruhi *ESG performance*. Objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023, dengan tujuan agar penelitian ini lebih menyeluruh mencakup ke berbagai perusahaan dalam beberapa sektor. Berdasarkan paparan latar belakang dan hasil dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang inkonsistensi tentang bagaimana pengaruh *media exposure* dan kepemilikan manajerial terhadap *ESG performance*. Peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai *ESG performance* dengan judul "Pengaruh *media exposure* dan kepemilikan manajerial terhadap *ESG perfomance* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)".

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Pemangku Kepentingan *(Stakeholder Theoy)*

Pandangan tradisional mengenai organisasi menekankan bahwa tujuan utama mereka adalah meningkatkan kekayaan pemegang saham. Dalam konteks ini, keputusan atau tindakan perusahaan terutama didasarkan pada pertimbangan ekonomi dan sering kali mengabaikan kepentingan lain. Namun *stakeholder* tehory bertentangan dengan model bisnis tradisional (Freeman, 1984).

Stakeholder theory menjelaskan mengenai hubungan antara perusahaan dengan pemangku kepentingan serta bagaimana perusahaan seharusnya memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan (Freeman et al., 2020). Teori ini berpendapat bahwa organisasi seharusnya tidak hanya berorientasi pada peningkatan kekayaan pemegang saham, tetapi juga harus mempertimbangkan kepentingan lain. Selain berfokus pada kinerja keuangan, perusahaan perlu memikirkan dampak sosial dari kegiatannya.

Keberlanjutan suatu perusahaan bergantung pada dukungan dari pemangku kepentingan. Dukungan dari pemangku kepentingan sangat penting untuk keberlanjutan perusahaan dan transparansi informasi menjadi faktor utama dalam menarik perhatian mereka. Transparansi informasi dapat diwujudkan melalui pengungkapan keuangan dan non keuangan yang dilakukan oleh perusahaan (Kujala et al., 2017). Investor menggunakan informasi pengungkapan tersebut untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi, sedangkan konsumen, supplier, masyarakat dan pihak lain menggunakan informasi tersebut untuk menilai tanggung jawab perusahaan dalam pengelolaan sumber daya dari kegiatan perusahaan. Dengan transparansi informasi, *stakeholder* dapat memiliki pemahaman yang komprehensif dan akurat terkait dengan ESG perusahaan serta telah menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi hak *stakeholder* untuk memperoleh informasi mengenai keberlanjutan operasional perusahaan. Teori ini mengatakan bahwa kesuksesan perusahaan bergantung kepada bagaimana perusahaan menyeimbangkan beragam kepentingan *stakeholder*.

Konsep ESG *(Enviromental, Social and Governance)*

Menurut OECD (2022), ESG merujuk pada pendekatan yang mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam alokasi aset serta penilaian risiko, dengan tujuan menciptakan keuntungan finansial yang berkelanjutan dalam jangka panjang. ESG

adalah kinerja keberlanjutan perusahaan yang mencerminkan komitmennya dalam mengelola dampak lingkungan, tanggung jawab sosial, dan penerapan tata kelola yang transparan serta etis guna menciptakan nilai jangka panjang bagi pemangku kepentingan.

Kerangka kerja ESG mencakup tiga aspek yaitu, E (Lingkungan) menekankan tanggung jawab perusahaan dalam perlindungan lingkungan, hasil ramah lingkungan, efisiensi sumber daya, dan pengurangan emisi. S (Sosial) berfokus pada tanggung jawab perusahaan dalam mengoordinasikan antara hubungan perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan. G (Tata Kelola) mencerminkan sistem tata kelola yang dibangun oleh perusahaan yang mencakup tata kelola internal, kerangka tata kelola, serta mekanisme tata kelola (Ge, 2024).

Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017, pasal 10 yang mengatur tentang penerapan keuangan keberlanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik. Perusahaan harus melaporkan laporan keberlanjutan yang mencakup (a) aspek ekonomi (b) lingkungan hidup (c) aspek sosial, dan (d) tata kelola, menurut peraturan yang telah ditetapkan tersebut.

Enviromental, Social, and Governance (ESG) Performance

ESG performance adalah suatu ukuran standar yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menjalankan praktik investasinya dengan menerapkan kebijakan yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan, yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan (He et al., 2024).

Kinerja *enviromental* adalah upaya dari perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang hijau dengan menjaga keseimbangan lingkungan dengan berbagai kebijakan (Aulia Febri, 2015). Hal ini mencakup berbagai inisiatif, seperti pengurangan emisi karbon, pengelolaan limbah yang efektif, penggunaan sumber daya energi terbarukan, dan penerapan praktik ramah lingkungan dalam operasional sehari-hari. Dengan meningkatkan kinerja lingkungan, perusahaan tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem, tetapi juga dapat meningkatkan citra merek, menarik konsumen yang peduli lingkungan, dan memenuhi tuntutan regulasi yang semakin ketat.

Kinerja *Social* adalah tanggung jawab sosial yang digambarkan sebagai norma perilaku yang mengharuskan suatu bisnis memiliki prinsip atau pedoman yang dapat memberikan dampak positif dan produktif bagi masyarakat secara luas (Mubarak et al., 2019). Hal ini mencakup hubungan dengan kesejahteraan karyawan, masyarakat, hak asasi manusia, serta kesehatan dan keselamatan kerja. Perusahaan yang menjalankan tanggung jawab sosial akan mendapatkan citra dan reputasi yang baik bagi pemangku kepentingan.

Kinerja *governance* mengacu pada efektivitas penerapan prinsip *good corporate governace* dalam perusahaan yang mencakup struktur manajemen, kepatuhan regulasi, etika bisnis, pengawasan terhadap risiko dan transparansi pengambilan keputusan. Menurut Siew Yee et al., (2018), penerapan pedoman tata kelola yang sesuai dengan norma yang berlaku bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta mendukung pencapaian tujuan organisasi.

Media exposure

Media exposure merujuk pada tingkat sejauh mana perusahaan terpapar dalam liputan media, terutama dalam konteks yang terkait dengan *ESG performance* perusahaan (He et al., 2024). Media mempengaruhi kinerja ESG melalui fasilitas pengawasan, mengekspos peristiwa positif dan negatif, dan menumbuhkan budaya tanggung jawab sosial. Semakin positif berita *media exposure* maka *ESG performance* perusaaan tersebut akan semakin tinggi

Upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengatasi indikasi adanya masalah asimetri informasi antara perusahaan dengan pemangku kepentingan yaitu dengan liputan dari media.

Media exposure berperan sebagai bagian dari pemangku kepentingan yang berfungsi dalam menilai dan mengawasi kinerja perusahaan, yang berkaitan dengan aspek ESG (Cai et al., 2024). Adanya pemantauan dari media mendorong perusahaan untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan untuk bertindak lebih akuntabilitas dan transparan. Menurut Septriyawati & Anisah, (2019) pemberitaan media dan pemangku kepentingan memiliki kendali atas dampak terhadap pengungkapan lingkungan oleh perusahaan. Ketika media memberikan liputan yang lebih besar, perusahaan cenderung menghadapi tekanan untuk bertanggung jawab secara sosial yang dapat berkontribusi pada reputasi perusahaan. Reputasi perusahaan dapat meningkat karena kemudahan akses untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholder* (Blankespoor et al., 2013).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, dimana manajer tidak hanya bertindak sebagai pengelola perusahaan tetapi juga sebagai pemilik yang memiliki saham. Manajer tidak hanya menjalankan perusahaan tetapi juga memiliki kepentingan finansial dalam kinerja perusahaan. Kepemilikan manajerial memberikan manajemen peran penting dalam pengambilan keputusan (Sukirni, 2012).

Kepemilikan manajerial berhubungan langsung dengan kinerja ESG, dimana perusahaan yang memiliki kepemilikan saham oleh manajemen cenderung memiliki *ESG performance*yang lebih tinggi dibandingkan dengan kepemilikan lainnya. Menurut Villalonga et al., (2024) yang mengatakan bahwa manajer yang memiliki saham cenderung memperhatikan praktik keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, karena kepentingan sebagai pemilik saham sejalan dengan tujuang jangka panjang perusahaan.

Jenis Industri

Jenis industri adalah industri yang dibagi sesuai dengan sektornya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di bursa negara tersebut (Roestanto et al., 2022). Jenis industri mendeskripsikan suatu perusahaan berdasarkan cakupan operasionalnya, tingkat risiko yang dihadapi, serta kemampuannya dalam menangani tantangan bisnis (Devi, 2018).

Jenis industri ini dibedakan menjadi industri *high profile* dan *low profile.* Perusahaan yang termasuk dalam industri *high profile* adalah perusahaan yang mendapat perhatian besar dari masyarakat karena aktivitas operasionalnya dapat memengaruhi kepentingan publik serta memiliki sensitivitas tinggi terhadap isu lingkungan (Purwanto, 2011). Sedangkan, industri *low profile* adalah perusahaan yang tidak banyak mendapat sorotan dari masyarakat umum ketika terjadi kesalahan atau kegagalan dalam aspek tertentu, baik dalam proses maupun hasil produksinya (Purwanto, 2011).

Matakanye et al., (2021) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan industri yang terkenal menarik perhatian publik yang lebih tinggi karena potensi risiko operasional dan dampak sosial yang signifikan, berbeda dengan industri-industri yang kurang terkenal yang relatif kurang mendapat perhatian atas penyimpangan operasional. Akibatnya, organisasi-organisasi yang terkenal biasanya menunjukkan inisiatif kinerja ESG yang lebih luas untuk mengatasi dampak potensial dan kekhawatiran para pemangku kepentingan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Media exposure* Terhadap *ESG performance*

Menurut Freeman et al., (2020), berdasarkan teori pemangku kepentingan perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai

pemangku kepentingan lainnya yang memiliki kepentingan dalam operasional perusahaan. Menurut (He et al., 2024) mengatakan bahwa *media exposure* dapat memberikan pengaruh langsung terhadap ESG sebagai faktor eksternal yang dapat menekan akuntanbilitas dan transparansi perusahaan serta memberikan tekanan kepada manajemen terhadap *ESG performance*mereka.

Media exposure merupakan seberapa besar suatu perusahaan disorot oleh media. Liputan media terhadap suatu perusahaan memiliki peranan yang penting dalam membentuk citra perusahaan. Jika pemberitaan yang disampaikan bersifat positif maka perusahaan akan mendapatkan citra yang positif, begitupun sebaliknya jika pemberitaan negatif maka perusahaan mendapatkan citra yang buruk. Semakin positif berita *media exposure* maka *ESG performance* perusahaan tersebut akan semakin tinggi. Ketika liputan media meningkat, perusahaan akan melakukan respon risiko untuk mengelola krisis yaitu dengan meningkatkan efisiensi kinerja ESG (He et al., 2024). Kinerja ESG mencerminkan upaya perusahaan dalam membangun dan mempertahankan reputasi mereka ditengah tuntutan pemangku kepentingan akan transparansi dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan Teori Pemangku Kepentingan *(Stakeholder Theory*) yang menyatakan perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham tetapi juga kepada berbagai pemangku kepentingan. Jenis industri yang berbeda akan memiliki pemangku kepentingan utama yang berbeda pula, yang pada akhirnya mempengaruhi fokus ESG di masing-masing sektor. Jenis industri dibedakan menjadi dua, yaitu industri *high profile* dan *low profile*. Perusahaan *high profile* cenderung memiliki *media exposure* yang lebih tinggi terhadap kinerja ESG dibandingkan perusahaan *low profile*. Hal ini disebabkan oleh besarnya dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari aktivitas perusahaan *high profile*, yang umumnya beroperasi di sektor-sektor seperti energi, pertambangan, dan infrastruktur (Purwanto, 2011). Perusahaan *high profile* lebih rentan terhadap krisis reputasi, karena untuk menjaga kepercayaan publik, mereka cenderung lebih aktif mengelola hubungan dengan media guna membentuk citra positif dan merespons isu yang sensitif lebih cepat. Sedangkan, industri *low profile* adalah perusahaan yang tidak banyak mendapat sorotan dari masyarakat umum ketika terjadi kesalahan atau kegagalan dalam aspek tertentu, baik dalam proses maupun hasil produksinya (Purwanto, 2011). Sehingga *media exposure* Perusahaan *low profile* lebih rendah.

Kemampuan ESG suatu perusahaan menjadi syarat utama dalam membangun reputasi yang baik serta memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, manajer perlu lebih fokus pada tanggung jawab sosial. Selaras dengan pandangan bahwa media berperan dalam memengaruhi tata kelola perusahaan melalui reputasi, perusahaan secara proaktif memperbaiki perilaku yang tidak bertanggung jawab di bawah pengawasan media yang efektif. Sejalan dengan hasil penelitian (He et al., 2024), (Li & Long, 2024), (Ge, 2024) yang menyebutkan bahwa *media exposure* memiliki koefisien positif dan memiliki signifikansi pengaruh positif terhadap *ESG performance*.Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_{1a}: Pada perusahaan *low profile* hubungan *Media exposure* terhadap ESG *performance* berpengaruh positif.

H_{1b}: Pada perusahaan *high profile* hubungan *Media exposure* terhadap ESG *performance* semakin positif.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *ESG performance*

Kepemilikan manajerial mengacu pada keterlibatan pihak manajemen, seperti komisaris, direktur, dan manajer, dalam proses pengambilan keputusan perusahaan sekaligus memiliki kesempatan untuk memiliki saham perusahaan. Peningkatan kepemilikan

manajerial dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga manajer lebih cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, mengingat mereka juga memiliki saham dalam perusahaan (Nasution et al., 2019).

Praktik manajemen mengelola operasionalnya berpengaruh terhadap persepsi para pemangku kepentingan. Manajer tidak hanya bertindak sebagai agen bagi pemegang saham, tetapi juga sebagai pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan dalam keberhasilan perusahaan. Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menciptakan rasa tanggung jawab yang lebih besar di antara manajer untuk menjaga reputasi perusahaan. Dalam konteks ini, manajer tidak hanya dituntut untuk menghasilkan keuntungan jangka pendek, tetapi juga untuk berinvestasi dalam keberlanjutan dan praktik yang bertanggung jawab secara sosial.

Kepemilikan manajerial diyakini memiliki pengaruh positif terhadap kinerja ESG baik pada perusahaan yang tergolong *high profile* maupun *low profile*. Perusahaan *high profile* seperti sektor energi, manufaktur, dan pertambangan, ekspektasi pemangku kepentingan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab sangat tinggi karena perusahaan-perusahaan ini memiliki tekanan publik yang besar. Manajer yang juga bertindak sebagai pemilik memiliki insentif jangka panjang untuk menjaga reputasi dan keberlanjutan perusahaan, sehingga cenderung lebih responsif terhadap tuntutan eksternal dalam bentuk peningkatan kinerja ESG. Hal ini sejalan dengan *stakeholder theory* (Freeman et al., 2021) yang menekankan pentingnya memenuhi harapan seluruh pihak yang terlibat, seperti pemerintah, masyarakat, investor, dan pelanggan untk mempertahankan keberlangsungan perusahaan.

Sementara itu, pada perusahaan *low profile* yang tekanan eksternalnya tidak sebesar perusahaan *high profile*, kepemilikan manajerial tetap dapat mendorong peningkatan kinerja ESG. Hal ini karena kepemilikan saham oleh manajemen memperkuat keterlibatan mereka terhadap hasil jangka panjang perusahaan, termasuk reputasi internal, kepuasan karyawan, dan kepatuhan terhadap tata kelola yang baik. Meskipun tekanan dari pemangku kepentingan eksternal tidak sekuat pada perusahaan *high profile*, tetap terdapat harapan dari pemangku kepentingan internal seperti karyawan, regulator, dan pemegang saham untuk menjalankan praktik bisnis yang berkelanjutan dan etis. Berdasarkan teori pemangku kepentingan, kepentingan kelompok-kelompok ini juga harus diperhatikan untuk menciptakan nilai jangka panjang. Oleh karena itu, baik pada perusahaan dengan tekanan tinggi maupun rendah, kepemilikan manajerial tetap menjadi pendorong yang relevan untuk kinerja ESG.

Semakin banyak saham yang dimiliki manajemen, maka pihak manajemen akan mengambil keputusan yang sesuai dengan kepentingan perusahaan, khususnya tentang *ESG performance*yang baik untuk menarik perhatian spemangku kepentingan dalam investasi jangka panjang. Sejalan dengan penelitian oleh (Villalonga et al., 2024), (Putri et al., 2021), (Erawati & Sari, 2021) yang menemukan hasil studi bahwa kepemilikan manajerial memiliki signifikan pengaruh positif terhadap *ESG performance* dan penelitian oleh (Cho & Ryu, 2022) menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap CSR. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang diajukan adalah sebagai berikut :

H_{2a}: Pada perusahaan *low profile* hubungan kepemilikan manajerial terhadap ESG *performance* positif.
H_{2b}: Pada perusahaan *high profile* hubungan kepemilikan manajerial terhadap ESG *performance semakin* positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yaitu jenis penelitian yang menggunakan kausalitas untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen. Populasi yang digunakan

pada penelitian ini yaitu seluruh Perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2023. Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria dalam penelitian ini adalah :

Tabel 1 Kriteria Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2023	901
2.	Perusahaan yang tidak memiliki skor ESG dari Refinitiv Eikon selama tahun 2020-2023	(858)
3.	Perusahaan yang memiliki skor ESG tidak menerbitkan Annual Report secara konsisten selama tahun 2020 -2023	0
4.	Perusahaan yang terpilih menjadi sampel	43
5.	Jumlah tahun sampel penelitian	4
	Jumlah perusahaan yang diteliti tahun 2020-2023	172

Sumber : www.idx.co.id

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersumber dari dokumen annual report dan skor ESG masing-masing perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023. Data ini dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu http://www.idx.co.id/, skor ESG dari *Refinitiv Eikon* serta situs resmi pada masing-masing perusahaan yang bersangkutan. Peneliti juga menggunakan jurnal, buku, serta hasil penelitian sebelumnya sebagai referensi yang dipelajari dan dipahami untuk dijadikan acuan yang relevan dengan topik penelitian ini.

Variabel Penelitian & Pengukurannya

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *ESG performance*. *ESG performance* merupakan ukuran yang menilai sejauh mana perusahaan mengelola aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam rangka mendukung keberlanjutan operasionalnya. Pada penelitian ini *ESG performance* diukur menggunakan skor ESG yang dikeluarkan oleh Refinitiv Eikon yang dihitung dengan rata-rata aritmatika dari skor gabungan dari tiga pilar masing masing yaitu *Environmental Score*, *Social Score*, dan *Governance Score*.

Variabel Independen

a. *Media exposure*

Media exposure merujuk pada tingkat sejauh mana perusahaan terpapar dalam liputan media, terutama dalam konteks yang terkait dengan *ESG performance*perusahaan (He et al., 2024). Semakin positif berita *media exposure* maka *ESG performance* perusaaan tersebut akan semakin tinggi. Media yang digunakan, yaitu surat kabar yang dirilis *online* seperti media kompas dan Liputan 6 (Solikhah & Winarsih, 2016). Pengukuran variabel liputan media dengan menggunakan rumus *koefisien Janis-fadner* sesuai penelitian (Junita & Agung Yulianto, 2018 ; Solikhah & Winarsih, 2016). Adapun rumus perhitungan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Janis-Fadner coefficient $= \frac{(e^2 - ec)}{t^2}$ **jika e > c**

$= \frac{(ec - c^2)}{t^2}$ **jika c > e**

= 0 jika e = c

Keterangan:
e : jumlah artikel positif mengenai ESG
c : jumlah artikel negatif mengenai ESG
t :jumlah artikel positif dan negatif mengenai ESG

b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, dimana manajer tidak hanya bertindak sebagai pengelola perusahaan tetapi juga sebagai pemilik yang memiliki saham. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan memperbandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen terhadap total modal saham yang beredar (Al Amosh & Khatib, 2022). Berikut ini adalah formula yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial :

$$KM = \frac{Jumlah\ kepemilikan\ saham\ oleh\ manajemen}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar}$$

c. Jenis Industri

Jenis industri dapat diukur dengan menggunakan variabel dummy dengan ketentuan 1 jika perusahaan termasuk kedalam industri *high profile*, dan 0 jika perusahaan termasuk kedalam industri *low profile* (Widiastuti et al., 2018). Variabel karakteristik Perusahaan ini dijadikan sebagai pembanding jenis industri *high profile* dan *low profile* pada penelitian ini.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu umur Perusahaan (firm age). Umur perusahaan dapat dilihat dengan menghitung mulai tahun IPO *(Initial Public Offering)* hingga tahun periode penelitian (Anshar, 2021).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk melakasanakan serangkaian langkah dan tahapan untuk mengolah dan menghitung data yang telah dikumpulkan untuk mendukung hipotesis yang telah diajukan yaitu dengan menggunakan Software Eviews 12. Analisis ini digunakan untuk memprediksi pengaruh *media exposure* dan kepemilikan manajerial terhadap *ESG performance* dengan model persamaan sebagai berikut :

$$ESGS_{i.t} = \alpha + \beta_1 ME_{i.t} + \beta_2 KM_{i.t} + \beta_5 UP_{i.t} + \varepsilon_{i.t}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel. 2 Statistik Deskriptif

a. Perusahaan *High Profile*

	ESG	ME	SK	AGE
Mean	52,9685	0,4921	0,0303	23,8448
Median	53,9122	0,4405	0,0000	26,0000
Maximum	87,7027	1,0000	0,7218	34,0000
Minimum	15,9033	-0,3750	0,0000	8,0000
Std. Dev	19,1728	0.4324	0,1316	7,6415
Observations	116	116	116	116

Sumber: data diolah dengan Eviews 12 tahun 2025

b. Perusahaan *Low Profile*

	ESG	ME	SK	AGE
Mean	61,9780	0,5396	0,0015	27,9285
Median	63,9003	0,5556	0,0002	31,0000
Maximum	87,4217	1,0000	0,0163	41,0000
Minimum	26,9122	-0,4800	0,0000	11,0000
Std. Dev	16,4123	0,3489	0,0037	7,6985
Observations	56	56	56	56

Sumber: data diolah dengan Eviews 12 tahun 2025

Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas dengan jumlah observasi perusahaan *high profile* yaitu 116 dan perusahaan *low profile* sebanyak 56. Hasil analisis variabel dependen ini diperoleh nilai rata-rata *(mean) ESG performance* untuk perusahaan *high profile* dan *low pofile* pada penelitian ini sebesar 52,9685 dan 61,9780 dengan standar deviasi 19,1728 dan 16,4123. Nilai maksimum dan minimum *ESG performance* perusahaan *high profile* adalah di angka 87,7027 dan 15,9033, sedangkan pada perusahaan *low profile* nilainya 87,4217 dan 26,9122.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel independen, yang pertama yaitu variabel *media exposure*, pada perusahaan *high profile* dan *low profile* memiliki nilai rata-rata *(mean)* sebesar 0,4921 dan 0,5396 dengan standar deviasi 0,4324 dan 0,3489. Nilai minimum dan maksimum perusahaan *high profile* yaitu -0,3750 dan 1,000. Sementara itu, pada perusahaan *low profile* memiliki nilai minimum dan maksimum yaitu -0,4800 dan 1,000.

Variabel independen kedua yaitu, kepemilikan manajerial pada perusahaan *high profile* dan *low profile* yang mempunyai nilai rata-rata adalah sebesar 0,0303 dan 0,0015 dengan standar deviasi 0,1316 dan 0,0037. Nilai maksimum perusahaan *high profile* 0,7218 dan nilai minimum 0,0000 yang berarti tidak terdapat kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Sedangkan pada perusahaan *low profile* menunjukkan nilai maksimum bernilai 0,0163 dan nilai minimum 0,000 yang berarti tidak terdapat kepemilikan saham oleh pihak manajemen.

Variabel umur perusahaan *(firm age)* perusahaan *high profile* dan *low profile* sebagai variabel kontrol menunjukan rata-rata *(mean)* sebesar 23,8448 dan 27,9285 dengan standar deviasi 7,6415 dan 7,6985. Nilai maksimum dan minimum perusahaan *high profile* sebesar 34,0000 dan 8,0000. Sedangkan pada perusahaan *low profile* nilai maksimum dan minimum sebesar 41,0000 dan 11,0000.

Estimasi Model Data Panel
Uji *Chow (Chow Test)*

Tabel. 3 Hasil Uji *Chow*

Effect test	Statistic	d.f	Prob.
a. High Profile			
Cross-section F	42,2600	(28,84)	0,0000
Cross-section Chi-square	314,8023	28	0,0000
b. Low Profile			
Cross-section F	35,9899	(13,39)	0,0000
Cross-section Chi-square	143,6227	13	0,0000

Sumber: data diolah dengan Eviews 12 tahun 2025

Berdasarkan tabel hasil uji *chow* menggunakan *Eviews 12*, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 dimana nilainya lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar 0,05. Karena nilai probabilitas 0,0000 < 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, model yang paling sesuai untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan dengan melakukan uji hausman.

Uji Hausman *(Hausman Test)*

Tabel. 4 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
a. High Profile			
Cross-section random	15,4410	3	0,0015
b. Low Profile			
Cross-section random	25, 0101	3	0,0000

Sumber: data diolah dengan Eviews 12 tahun 2025

Berdasarkan tabel hasil uji hausman menggunakan *Eviews 12*, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000 dimana nilainya lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar 0,05. Karena nilai probabilitas 0,0000 < 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, model yang lebih baik untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)* sehingga perlu dilakukan uji asumsi klasik.

Uji Asumsi Klasik
Uji Multikolinearitas

Tabel. 5 Hasil Uji Multikolinearitas

	ME	KM	AGE
a. High Profile			
ME	1	0,0103	0,14833
KM	0,0103	1	0,06581

AGE	0,1483	0,0658	1
b. Low Profile			
ME	1	0,0799	-0,1188
KM	0,0799	1	0,0687
AGE	-0,1188	0,0687	1

Sumber: data diolah dengan Eviews 12 tahun 2025

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinearitas pada *perusahaan high profile* dan *low profile*, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya indikasi multikolinearitas antar variabel independen. Hal ini didasarkan karena nilai variabel-variabel dalam penelitian yang berada di bawah angka 0,90 (Ghozali, 2018).

Uji Heteroskedastisitas

Tabel. 6 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Coeficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
a. High Profile				
C	12,7589	4,5648	2,7950	0,0064
ME	-0,4608	0,5932	-0,7767	0,4395
KM	-105,5424	65,2936	-1,6164	0,1098
AGE	-0,2413	0,1708	-1,4128	0,1614
b. Low Profile				
C	7,6083	7,5190	1,0118	0,3178
ME	-1,1592	1,1612	-0,9982	0,3243
KM	590,5888	457,8937	1,2897	0,2047
AGE	-0,1724	0,2792	-0,6175	0,5405

Sumber: data diolah dengan Eviews 12 tahun 2025

Pengujian dengan menggunakan uji *Glejser* menunjukkan bahwa suatu model terbebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2018). Berdasarkan hasil uji Glejser yang ditampilkan pada tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikansi baik itu pada perusahaan *high profile* maupun *low profile* memiliki nilai signifikansi > 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

Uji Model

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel. 7 Uji Koefisien Determinasi

Perusahaan	R-squared	Adjuste R-squared	S.E. of Regression
High Profile	0,940202	0,918133	5,485795

Low profile	0,945900	0,923706	4,533330

Sumber: data diolah dengan Eviews 12 tahun 2025

Berdasarkan pada tabel diatas, tingkat kontribusi variabel *media exposure*, kepemilikan manajerial dan umur perusahaan *(firm age)* terhadap perusahaan *high profile* tercermin dari nilai koefisien determinasi (adjusted R square) sebesar 0,918133 atau 91,8%. Sementara itu, pada perusahaan *low profile* variabel *media exposure*, kepemilikan manajerial dan umur perusahaan *(firm age)* menunjukkan nilai sebesar 0,923706 atau 92,37%. Dengan demikian, pada Perusahaan *high profile* hanya 8,2% dan Perusahaan *low profile* hanya 7,63% variasi variable independent disebabkan oleh variabel bebas lain di luar variabel yang ada pada penelitian ini

Uji F (simultan)

Tabel. 8 Uji F

Perusahaan	F-statistic	Prob (F-statistic)
High Profile	42,60387	0,00000
Low profile	42,61833	0,00000

Sumber: data diolah dengan Eviews 12 tahun 2025

Berdasarkan hasil uji F diatas perusahaan *high profile* memiliki nilai F sebesar 42,60387 dengan tingkat probabilitas 0,000000, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 (0.000000 < 0,05). Ini mengindikasikan bahwa variabel independen dan variabel kontrol umur perusahaan *(firm age)* secara simultan berpengaruh terhadap variable dependen yaitu *ESG performance*. Sementara itu, pada Perusahaan *low profile* nilai F-statistic tercatat sebesar 42,61833 dengan probabilitas 0,000000. Karena nilai ini juga lebih kecil dari 0,05 (0,000000 < 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independent dan variabel kontrol yaitu umur perusahaan *(firm age)* secara bersama-sama memengaruhi *ESG performance* sebagai variabel dependen.

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel. 9 Hasil Uji t

Variabel		Prediksi	High Profile	Low Profile
Konstanta	Coef		-5,5595	-9,0830
	Prob		0,6552	0,5714
ME	Coef	+	3,5581	2,1528
	Prob		0,0300	0,3864
KM	Coef	+	11,9189	987,7475
	Prob		0,9466	0,3143
AGE	Coef	+	2,3659	2,4484
	Prob		0,0000	0,0002
Adjusted R-squared			0,9181	0,9237
Prob(F-Statistic)			0,0000	0,0000

Sumber: data diolah dengan Eviews 12 tahun 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas diperoleh persamaan regresi moderasi data panel sebagai berikut:

Perusahaan *High Profile*

$$ESGS_{i.t} = -5,5595 + 3,5581*ME_{i.t} + 11,9189*KM_{i.t} + 2,3659*AGE_{i.t} + \varepsilon_{i.t}$$

Perusahaan *Low Profile*

$$ESGS_{i.t} = -9{,}0830 + 2{,}1528*ME_{i.t} + 987{,}7475*KM_{i.t} + 2{,}4484*AGE_{i.t} + \varepsilon_{i.t}$$

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan bahwa *media exposure* memiliki pengaruh positif terhadap *ESG performanc*. Variabel *media exposure* pada perusahaan *high profile* menunjukkan t hitung sebesar 3,5581 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0300. Karena nilai prob. 0,0300 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *media exposure* berpengaruh positif terhadap *ESG performance* secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1a) **diterima**.

Sementara itu, pada Perusahaan *low profile* menunjukkan t hitung sebesar 2,1528 dengan nilai probabilitas sebesar 0,3864. Karena nilai prob.e 0,3864 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *media exposure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap *ESG performance*. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1b) **ditolak**.

Hipotesis kedua pada penelitian ini yaitu struktuk kepemilikan berpengaruh positif terhadap *ESG performance*. Variabel kepemilikan manajerial pada perusahaan *high profile* menunjukkan nilai t hitung sebesar 11,9189 dengan nilai probabilitas sebesar 0,9466. Karena nilai prob. 0,9466 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *ESG performance* secara statistik. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2a) **ditolak**.

Sementara itu, pada Perusahaan *low profile* menunjukkan nilai t hitung sebesar 987,7475 dengan nilai probabilitas sebesar 0,3143. Karena nilai prob 0,3143 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap *ESG performance*. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2b) **ditolak**.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara empiris pengaruh *media exposure*, kepemilikan manajerial dan karakteristik perusahaan terhadap *ESG performance* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada penelitia ini *media exposure* perusahaan *high profile* berpengaruh positif terhadap *ESG performance* dan perusahaan *low profile* tidak berpengaruh terhadap *ESG performance* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Sehngga dapat disimpulkan bahwa jenis industri yang tergolong ke dalam *high profile* lebih memperhatikan paparan media terkait dengan kinerj ESG perusahaan dibandingkan dengan jenis industri yang *low profile,* kemungkinan bisa disebabkan karena perusahaan *low profile* kurang memperhatikan opini publik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial perusahaan *high profile* dan *low profile* tidak berpengaruh positif terhadap *ESG performance* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023 hal ini Hal ini kemungkinan disebabkan karena tidak semua perusahaan menyajikan dengan jelas jumlah kepemilikan manajerial dan juga kepemilikan manajerial di Indonesia masih relative sedikit. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak secara signifikan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun manajemen memiliki saham di perusahaan, hal tersebut tidak secara otomatis meningkatkan komitmen terhadap keberlanjutan bisnis.

Keterbatasan

Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini, yaitu: (1) penelitian ini hanya menggunakan tahun penelitian pada 2020-2023 sehingga hasil yang diperoleh belum dapat mendeskripsikan secara keseluruhan mengenai *ESG performance*. (2) Pada penelitian ini terdapat keterbatasan dalam pengukuran *media exposure* yang hanya bersumber dari dua media online seperti kompas dan liputan 6. (3) Penelitian ini menggunakan variabel *ESG performance* yang masih jarang dilakukan dan datanya terbatas di Indonesia karena banyak perusahaan yang belum memiliki skor ESG.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Sehubungan dengan adanya keterbatasan apad penelitian ini, maka terdapat beberapa saran oleh peneliti untk penelitian selanjutnya, yaitu: (1) Bagi peneliti selanjutnya dapat lebih memperpanjang periode pengamatan dan mengklasifikannya berdasarkan sektor industri (2) Bagi penelitian selanjutnya pada pengukuran *media exposure* bisa untuk ditambahkan media online lainnya agar hasilnya lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al Amosh, H., & Khatib, S. F. A. (2022). Ownership Structure And Environmental, Social And Governance Performance Disclosure: The Moderating Role Of The Board Independence. *Journal Of Business And Socio-Economic Development*, *2*(1), 49–66. Https://Doi.Org/10.1108/Jbsed-07-2021-0094

Amir, A. Z., & Serafeim, G. (2018). Why And How Investors Use ESG Information: Evidence From A Global Survey. *Financial Analysts Journal*, *74*(3), 87–103. Https://Doi.Org/10.2469/Faj.V74.N3.2

Anshar, W. (2021). The Effect Of Public Ownership, Company Size, Quality Kap, And Company Age On The Timeliness Of Financial Reporting On. *Ilmiah*, 1–23.

Aulia Febri, L. A. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Lingkungan Dan Liputan Media Terhadap Enviromental Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, *4*(3), 1. Https://Doi.Org/10.4324/9780429483998

Basuki, A. T. (2021). Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis. *PT Rajagrafindo Persada*, 1–161.

Blankespoor, E., Miller, G. S., & White, H. (2013). The Role Dissemination In Market Liquidity : Evidence From Firms' Use Of Twitter. *Journal Of International Accounting Research*.

Burke, J. J. (2022). Do Boards Take Environmental, Social, And Governance Issues Seriously? Evidence From Media Coverage And CEO Dismissals. *Journal Of Business Ethics*, *176*(4), 647–671. Https://Doi.Org/10.1007/S10551-020-04715-X

Cai, C., Hazaea, S. A., Alsayegh, M. F., Sahu, M., Raid, M., & Al-Ahdal, W. M. (2024). Media Coverage As A Moderator In The Nexus Between Audit Quality And *ESG Performance* : Evidence From China. *Plos ONE*, *19*(10), 1–25. Https://Doi.Org/10.1371/Journal.Pone.0312510

Cho, J., & Ryu, H. (2022). Impact Of Managerial Ownership On Corporate Social Responsibility In Korea. *Sustainability (Switzerland)*, *14*(9), 1–14. Https://Doi.Org/10.3390/Su14095347

Elkington, J. (2013). Enter The Triple Bottom Line. *The Triple Bottom Line: Does It All Add Up*, *1*(1986), 1–16. Https://Doi.Org/10.4324/9781849773348

Erawati, T., & Sari, L. Indah. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Csr (Studi Empiris

Perusahaan Manufaktur Subsektor Food And Beverage Yang Tercantum Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, *5*(1), 45–59. Https://Doi.Org/10.25139/Jaap.V5i1.3640

Fima. (2024). *11 Sektor Saham Di Bursa Efek Indonesia (BEI*. Https://Fima.Co.Id/Blog/Sektor-Saham-Di-Bursa-Efek-Indonesia/

Freeman, R. (1984). G'Stockholders And. *California Management Review*, *3*(2), 1. Http://Ejournalfia.Ub.Ac.Id/Index.Php/Profit/Article/View/630%0Ahttps://Teorionline. Wordpress.Com/2010/03/15/Variabel-Intervening-Intervening-Variable/

Freeman, R. E., Dmytriyev, S. D., & Phillips, R. A. (2021). *Stakeholder* Theory And The Resource-Based View Of The Firm. *Journal Of Management*, *47*(7), 1757–1770. Https://Doi.Org/10.1177/0149206321993576

Freeman, R. E., Phillips, R., & Sisodia, R. (2020). Tensions In *Stakeholder* Theory. *Business And Society*, *59*(2), 213–231. Https://Doi.Org/10.1177/0007650318773750

Ge, C. X. (2024). *Liputan Media Negatif Dan ESG Performanceperusahaan : Bukti Dari Tiongkok*. *4*, 96–114.

Gharchia, S. E. De, & Mindosa, B. (2023). Pengaruh Environmental, Social, Dan Governance Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI 2021. *Jurnal Manajemen*, *12*(2), 68–86. Https://Doi.Org/10.46806/Jm.V12i2.1092

Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9th Ed)*. Universitas Diponegoro.

He, F., Guo, X., & Yue, P. (2024). Media Coverage And Corporate *ESG Performance* : Evidence From China. *International Review Of Financial Analysis*, *91*(August 2023), 103003. Https://Doi.Org/10.1016/J.Irfa.2023.103003

Jucá, M. N., Muren, P. D., Valentinčič, A., & Ichev, R. (2024). The Impact Of ESG Controversies On The Financial Performance Of Firms: An Analysis Of Industry And Country Clusters. *Borsa Istanbul Review*, *24*(August), 1305–1315. Https://Doi.Org/10.1016/J.Bir.2024.08.001

Junita, N. L., & Agung Yulianto. (2018). Affecting Environmental Disclosure In The *High Profile* Companies In Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, *7*(3), 114–150. Https://Doi.Org/10.15294/Aaj.V7i3.18410

Karima, N. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Tanggunng Jawab Sosial Perusahaan. *Widya Warta*, 219–230.

Kompas.Com. (2025). *Skandal Korupsi Pertamina 2018-2023, Pertalite Dioplos Jadi Pertamax*. Https://Nasional.Kompas.Com/Read/2025/02/26/07132731/Skandal-Korupsi-Pertamina-2018-2023-Pertalite-Dioplos-Jadi-Pertamax?Page=All

Kuang, W. (2022). Reexamining Ownership Structure, ESG Engagements, And Corporate Financial Performance : The Nonlinear Relationship In Japan. *Osaka Economic Papers*, *72*(2), 1–26. Https://Doi.Org/10.18910/89242

Kujala, J., Lämsä, A. M., & Riivari, E. (2017). Company *Stakeholder* Responsibility: An Empirical Investigation Of Top Managers' Attitudinal Change. *Baltic Journal Of Management*, *12*(2), 114–138. Https://Doi.Org/10.1108/BJM-07-2016-0148

Kurniawati, L., & Rahayu, Y. (2020). Pengaruh Profitabilitas Dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *9*(7), 1–15. Http://Jurnalmahasiswa.Stiesia.Ac.Id/Index.Php/Jira/Article/View/2960

Latip, M., Sharkawi, I., Mohamed, Z., & Kasron, N. (2022). The Impact Of External *Stakeholder*s' Pressures On The Intention To Adopt Environmental Management Practices And The Moderating Effects Of Firm Size. *Journal Of Small Business Strategy*, *32*(3), 45–66. Https://Doi.Org/10.53703/001c.35342

Li, S., & Long, H. (2024). The Impact Of Media Coverage On The *ESG Performance* Of Heavily Polluting Enterprises In China. *Discover Sustainability*, *5*(1). Https://Doi.Org/10.1007/S43621-024-00437-6

Liputan 6. (2024). *Bos PT Timah Buka Suara Soal Kontroversi Kerugian Lingkungan Rp 271 Triliun Akibat Kasus Korupsi*. Https://Www.Liputan6.Com/Bisnis/Read/5565606/Bos-Pt-Timah-Buka-Suara-Soal-Kontroversi-Kerugian-Lingkungan-Rp-271-Triliun-Akibat-Kasus-Korupsi?Page=2

Liu, T., Abdelbaky, A., Elamer, A. A., & Elmahgoub, M. (2023). Real Earnings Management And ESG Disclosure In Emerging Markets: The Moderating Effect Of Managerial Ownership From A Social Norm Perspective. *Heliyon*, *9*(12), E22832. Https://Doi.Org/10.1016/J.Heliyon.2023.E22832

Matakanye, R. M., Van Der Poll, H. M., & Muchara, B. (2021). Do Companies In Different Industries Respond Differently To Stakeholders' Pressures When Prioritising Environmental, Social And Governance Sustainability Performance? *Sustainability (Switzerland)*, *13*(21). Https://Doi.Org/10.3390/Su132112022

Melinda, A., & Wardhani, R. (2020). The Effect Of Environmental, Social, Governance, And Controversies On Firms' Value: Evidence From Asia. *International Symposia In Economic Theory And Econometrics*, *27*, 147–173. Https://Doi.Org/10.1108/S1571-038620200000027011

Mubarak, D., Pramono, S., & Bayinah, A. N. (2019). Pengungkapan Kinerja Sosial Perbankan Syariah Di Indonesia Menggunakan Islamic Social Reporting Index. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, *7*(1), 37–58.

Nasution, N., Faruqi, F., & Rahayu, S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal STEI Ekonomi*, *28*(01), 153–171. Https://Doi.Org/10.36406/Jemi.V28i01.273

Nurrahman & Sudarno. (2013). Praktik Pengungkapan *Sustainability Report*. *Diponegoro Journal Of Accounting*, *2*(1), 1–14. Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Accounting

Oviliana, R. D., Wijaya, S. Y., & Subur. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Danumur Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR. *KORELASI (Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, *2*, 1187–1198.

Pangaribuan, H. (2019). An Examination Of Voluntary Disclosure, Independent Board, Independent Audit Committee And Institutional Ownership. *Indian-Pacific Journal Of Accounting And Finance*, *3*(2), 52–67. Https://Doi.Org/10.52962/Ipjaf.2019.3.2.68

Pangestika, S., & Widiastuti, H. (2017). Pengaruh *Media Exposure* Dan Kepemilikan Asing Terhadap Corporate Social Responsibility Expenditure Dan Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, *1*(1), 78–89. Https://Doi.Org/10.18196/Rab.010108

Purwanto, A. (2011). *Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Terhadap Corporate Social Responsibility Agus*. *8*, 12–29.

Putri, Y. P., Syafiitri, Y., & Anggraini, M. D. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2017. *Pareso Jurnal*, *3*(1), 159–172.

Roestanto, A., Vivianita, A., & Nurkomalasari, N. (2022). Industri , Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Environmental , Social , And Governance (Esg) Disclosure (Studi Empiris Perusahaan Di Indonesia Yang Terdaftar Di Idx 2017-2020) Perusahaan

Wajib Untuk Mempertanggungjawabkan Aktivitas Operasinya Yang Berda. *Jurnal Akuntansi Stie Muhammadiyah Palopo*, *08*(1), 1–18.

Sanusi & Purwanto. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Biaya Audit Eksternal. *Diponegoro Journal Of Accounting*, *6*(3), 1–9.

Sarra, H. D., & Alamsyah, S. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Citra Perusahaan Dan *Media Exposure* Terhadap Pengungkapan CSR. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (Sinamu)*, *2*, 410–417. Https://Doi.Org/10.31000/Sinamu.V2i0.3577

Saxton, G. D., Ren, C., & Guo, C. (2021). Responding To Diffused *Stakeholder*s On Social Media: Connective Power And Firm Reactions To CSR-Related Twitter Messages. *Journal Of Business Ethics*, *172*(2), 229–252. Https://Doi.Org/10.1007/S10551-020-04472-X

Sejati, B. P., & Prastiwi, A. (2015). Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap Kinerja Dan Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, *0*(0), 195–206.

Septriyawati, S., & Anisah, N. (2019). Pengaruh *Media Exposure*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *SNEB : Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis Dewantara*, *1*(1), 103–114. Https://Doi.Org/10.26533/Sneb.V1i1.417

Shakil, M. H. (2022). Environmental, Social And Governance Performance And Stock Price Volatility: A Moderating Role Of Firm Size. *Journal Of Public Affairs*, *22*(3), 1–11. Https://Doi.Org/10.1002/Pa.2574

Sitanggang, P. L. D., & Chusnah, F. N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi. *Ekonomis: Journal Of Economics And Business*, *5*(1), 149. Https://Doi.Org/10.33087/Ekonomis.V5i1.195

Solikhah, B., & Winarsih, A. M. (2016). Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, Dan Struktur Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *13*(1), 1–22. Https://Doi.Org/10.21002/Jaki.2016.01

Sparta, S., & Rheadanti, D. K. (2019). Pengaruh *Media Exposure* Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI. *Equity*, *22*(1), 12–25. Https://Doi.Org/10.34209/Equ.V22i1.903

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Sukirni, D. (2012). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Deviden Dan Kebijakan Hutang Analisis Terhadap Nilai Perusahaan. *Accounting Analysis Journal*, *1*(2). Https://Doi.Org/10.15294/Aaj.V1i2.703

Villalonga, B., Tufano, P., & Wang Morningstar, B. (2024). Corporate Ownership And *ESG Performance.Journal Of Corporate Finance*, *91*(December 2024). Https://Doi.Org/10.1016/J.Jcorpfin.2024.102732

Vivianita, A., Roestanto, A., & Indudewi, D. (2024). Determinan Environmental, Social, And Governance (ESG) (Studi Empiris Perusahaan Di Indonesia Yang Terdaftar Di IDX 2018-2021). *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, *21*(1), 93–108.

Waraihan, Z. (2020). Pengaruh *Media Exposure*, Earnings Management, Corporate Governance, Dan Industrial Type Terhadap *Sustainability Report* (Studi Pada Perusahaan Yang Mengikuti Asia *Sustainability Report*ing Rating Periode 2018-2019). *Journal Of Chemical Information And Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Widiastuti, H., Utami, E. R., & Handoko, R. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Growth, Dan *Media Exposure* Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *3*(2), 107–117. Https://Doi.Org/10.23917/Reaksi.V3i2.6745

Zheng, C., Xiao, F., Zeng, C., & Yang, S. (2024). A Pathway Towards Corporate Sustainability: Does Media Attention Matter? *Heliyon*, *10*(14), E34489. Https://Doi.Org/10.1016/J.Heliyon.2024.E34489